

TRADISI MANIAN

(Studi Bentuk dan Dampak Tradisi Manian dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Negeri Kailolo Kabupaten Maluku Tengah)

Sanni Fitriyani Marasabessy,¹

ABSTRACT

Manian is a custom and tradition or belief to set basudara done on the birthday of the Prophet Muhammad to entertain families who have been separated a long time. This study deals with how society Kailolo State did Manian tradition in celebration of the birthday of the Prophet Muhammad, and their impact to the community what Kailolo State. This study is based on the perspective of structural functionalism and symbols with research methods in-depth interviews and participant observation to collect data in the field.

Based on interviews and observations of researchers regarding the form and impact of these traditions, researchers produced several findings in the field. Manian tradition performed by the State society Kailolo an association basudara suda tradition existed since ancient times until now and have very many functions in various ways. This is proven by the friendship between communities that never severed. As for the celebration of tradition Manian, are generally the same except that there is a difference between Highways Marasabessy. Manian are celebrated by Marasabessy clan was divided into two, namely Manian Hala Totui or food bodies and Manian Flower Candle or flower luck.

Keywords: Manian, Birth of the Prophet Muhammad, Islamic, tradition, culture.

A. Pendahuluan

Secara geografis, luas keseluruhan Provinsi Maluku adalah 581.376 km² terdiri dari luas lautan 527.191 km² dan luas daratan 54.185 km², hal ini berarti sekitar 90% wilayah Provinsi Maluku adalah lautan. Karena itu, sebagai daerah kepulauan. Maluku memiliki wilayah yang sangat luas jika dilihat dari luas daratan dan lautan dari utara sampai ke selatan. Jumlah pulau di Maluku kurang lebih 1.412 buah, dua buah diantaranya yang besar adalah P. Seram dan P. Buru.²

Dari aspek budaya masyarakat Maluku memiliki kurang lebih lima puluh kelompok suku bangsa dan sub-sub, karena itu memiliki keanekaragaman budaya yang cukup kaya. Hal tersebut dapat dilihat pada begitu beragamnya bahasa atau dialek serta suku dan sub-suku di Maluku. Hasil penelitian *Summer Institute of Linguistik (SIL)* menyebutkan bahwa bahasa Maluku kurang lebih terdiri dari 117 buah bahasa. Adapun suku dan sub-suku bangsa lebih dari 100 yang mendiami pulau-pulau kecil di kepulauan Maluku, yang terbentang dari utara sampai keselatan.³

Walaupun memiliki tingkat keragaman yang cukup besar seperti itu, tapi pada dasarnya secara kultural akar kebudayaan

¹ Alumni pada Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon.

² Abidin Wakano, "Maluku dan Keindahan Sejarahnya, Harmoni Kehidupan Masyarakat Maluku Yang Berbasis Kearifan Lokal", dalam Josep Antonius Ufi, *Menggali Sejarah Dan Kearifan Lokal Maluku*, (Maluku: Paramadina, 2012) hal. 1

³ Ibid, hal 1-2

orang Maluku itu sama. Akar budaya orang Maluku ditemukan dalam kebudayaan orang-orang Melanesia yang mendiami gugusan kepulauan yang terletak disebelah barat Samudra Pasifik. Realisme historis menunjukkan bahwa Melanesia adalah ras asli dari masyarakat awal yang mendiami kepulauan Maluku.⁴

Sebagian besar dari kebudayaan Melanesia itu masih terlihat di Maluku Tengah. Sebagai mana pandangan kosmologi orang Maluku, yaitu *Siwa* dan *Lima*, pada orang Melanesia juga memandang dunia dengan konsep *Sociocosmic Dualism* yang terdiri atas Melanesia utara yang mendiami kepulauan Solomon dan Melanesia Selatan yang mendiami New Colidonia dengan perbedaan budaya tertentu, terutama berupa mantifak atau wujud pemikiran.⁵

Hal yang menarik untuk di cermati dan ditelaah lebih dalam dan fokus persoalan ini adalah bahwa dalam proses perkembangan nilai-nilai ini akhirnya mengalami penguatan dan melembaga ke dalam fakultas mentalitas dalam bentuk sebuah kesadaran berbudaya (*cultural awarness*) dan menjadi kekuatan social (*social capital*) bagi masyarakat Maluku untuk bertumbuh dan berkembang. Kesadaran budaya dan kekuatan social ini jugalah yang bertransformasi menjadi kekuatan sinergis dari dan bagi kehidupan

masyarakat Maluku terhadap kesadaran berbudaya pada kerangka praksisnya termanifestasi dalam bentuk cara berfikir, bersikap dan bertindak mereka yang khas.

Dari kondisi ini masyarakat Maluku dapat mengidentifikasi diri sebagai sebuah komunikasi social yang memiliki identitas tersendiri dan berbeda dari komunitas-komunitas sosial lainnya di Indonesia. Kehadiran agama-agama dan budaya-budaya dari luar Maluku telah membuka sebuah fase sejarah tersendiri yang relative sangat memengaruhi corak berbudaya masyarakat Maluku. Dari proses perjumpaan ini, kebudayaan Maluku memasuki dan mengalami sebuah fase terjadinya gesekan dan akulturasi budaya. Konsekuensinya, masyarakat Maluku akhirnya dihadapkan pada opsi-opsi budaya baru dalam mengatur tata relasi social, sosialisasi dan interaksi masyarakat Maluku.⁶

Kemunculan opsi-opsi budaya lain dimaksud tidak cukup dipahami *an sich* sebagai hasil dari proses akulturasi budaya masyarakat Maluku dan budaya lainnya. Akan tetapi, kemunculan opsi-opsi budaya tersebut juga harus dipahami sebagai proses negosiasi ideologi, ekonomi, dan politik antara masyarakat Maluku dengan para pendatang atau” orang dagang.” Opsi-opsi budaya tersebut sesungguhnya adalah sebuah akumulasi antara kebutuhan dan kepentingan

⁴ Ibid, hal 2

⁵ Ibid, hal 3.

⁶Ibid, hal. 15.

dari pihak-pihak yang hendak melakukan perluasan wilayah kekuasaan, yaitu ideology, ekonomi, dan politik secara bersamaan. Dalam konteks budaya Maluku kontribusi positif dan negative dengan mudah dan sangat jelas dapat diidentifikasi, mulai dari model mengenakan pakaian sampai cara berbahasa.

Kailolo atau negeri Sahapory adalah sebuah negeri yang terletak dibagian utara pulau Haruku, Maluku Tengah yang terkenal dengan sebutan sebagai Uli Hatuhaha (Persatuan batu di atas batu) atau Amarima Hatuhaha (Lima Negeri di atas batu) bersama dengan Rohomoni-Mandalise, Kabauw-Samasuru, Pelauw-Matasiri dan Hulaliu-Haturessy. Kailolo merupakan satu dari empat buah negeri atau desa adat di pulau Haruku yang beragama Islam. Kailolo memiliki hubungan pela dengan negeri Amalessy atau dikenal dengan nama negeri Tihulale di kecamatan Kairatu, Seram Bagian Barat dan memiliki hubungan gandong dengan Rohomoni, Kabauw, Pelauw, dan Hulaliu.⁷

Di Negeri Kailolo biasanya, masyarakat disana sering merayakan ritual adat untuk merayakan Maulid Nabi atau dengan bahasa Kailolo yaitu *Manian* atau *Maningkamu* (kumpul basudara), dimana *Manian* ini merupakan acara peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW atau dikenal dengan Maulid Nabi yang diadakan setiap

tahunnya. Acara ini berbeda dengan acara maulid yang pada umumnya dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Jika kebanyakan peringatan maulid Nabi diadakan di Masjid, maka lain halnya dengan *Manian* yang diadakan di rumah-rumah Pusaka. Dan biasanya *Manian* diadakan berdasarkan marga atau *fam*. Di mana marga yang merayakan *manian* tidak diperbolehkan tahlil. Karena dari marga lainlah yang berhak mengikuti tahlil tersebut. Tujuannya adalah, agar setiap orang dari marga lain bisa merasakan perayaan *manian* dari marga yang merayakannya. Atribut-atribut yang digunakanpun beraneka ragam. Tidak hanya makanan, buah-buahan dan kue-kue pada umumnya, Sembilan bahan pokokpun diikutsertakan dan semua itu diletakkan pada sebuah papan lebar yang menyerupai pintu. Tradisi manian pada masyarakat Kailolo suda ada sejak lama, jadi hal ini sudah menjadi suatu kewajiban yang harus dilaksanakan dari para nenek moyang dan leluhur.

B. Tujuan dan Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk Tradisi *Manian* dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW pada masyarakat Negeri Kailolo dan menjelaskan dampak Tradisi *Manian* terhadap masyarakat Negeri Kailolo.

⁷http://id.wikipedia.org/wiki/Kailolo,_Haruku,_Maluku_Tengah, diakses pada tgl 12/12/2013.

Penelitian ini melibatkan delapan informan, meliputi delapan informan yakni Raja Negeri Kailolo, Sekretaris Negeri Kailolo, Tokoh Adat Rumah Tau, Tokoh Adat Negeri Kailolo, Tokoh Agama Negeri Kailolo, dan Tokoh Pemuda Negeri Kailolo. Usia mereka berkisar tigapuluh enam hingga tujuh enam tahun pada saat peneliti melakukan penelitian. Dua subjek berpendidikan sarjana, lainnya berpendidikan sekolah lanjutan atas.

Untuk memperoleh data penelitian, peneliti telah melakukan wawancara mendalam. Wawancara mudah dilakukan, karena peneliti sendiri sebagai anak Negeri Kailolo. Peneliti mampu mengumpulkan data dari subjek dengan cara, seperti peneliti tatap muka dengan informan untuk memberikan pengalamannya mengenai tradisi manian dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Hasil wawancara dimudahkan dengan peneliti menggunakan bahasa Lokal, akhirnya wawancara dilakukan dengan lancar dan intim. Wawancara berlangsung di kediaman masing-masing informan. Penelitian ini dilakukan selama tigapuluh hari dari tanggal 05 Desember 2013 hingga 06 Januari 2014.

C. Perspektif Teoretis

Teori Fungsionalisme Struktural merupakan kelanjutan dari teori-teori tentang fakta sosial yang terbangun dari pemikir teori sosial terdahulu. Sehingga, sebagai kelanjutan

dari konsepsi kita terhadap pemikiran-pemikiran sosiologis kontemporer, kiranya kita perlu mengetahui bagaimana teori fungsionalisme struktural menjadi begitu penting untuk dipertahankan sebagai konsep yang mampu menjelaskan realita sosial secara fungsional.⁸

Di dalam fungsionalisme struktural, istilah *struktural* dan *fungsionalisme* tidak perlu digunakan dalam gabungan, meskipun secara khas mereka digabungkan. Kita dapat mempelajari struktur-struktur masyarakat tanpa memperhatikan fungsi-fungsi (atau konsekuensi-konsekuensi) bagi struktur-struktur lain. Demikian pula, kita dapat mengkaji fungsi-fungsi suatu varientas proses-proses sosial yang mungkin tidak mengambil suatu bentuk struktural. Meskipun fungsionalisme struktural mengambil berbagai bentuk.

Selain itu, menggunakan perspektif simbol (Victor Turner) mengenai kajian kita memandang diri kita sendiri sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dan mengenai bagaimana istilah-istilah dasar ini digunakan oleh manusia untuk membangun suatu mode kehidupan bagi diri mereka sendiri. Prinsip-prinsip epistemologi dari antropologi simbolik secara alamiah tergantung pada premis-premis ontologis.

⁸Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial dari Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009).

Asumsi-asumsi dan konsep-konsep juga diasosiasikan dengan antropologi penduduk simbolik.

D. Hasil Penelitian

• Bentuk Tradisi Manian

Tradisi *Manian* dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw di Negeri Kailolo sampai saat ini masih di lestarikan karena memiliki Fungsi yang sangat baik bagi masyarakat setempat, yakni dalam hal mempererat Silaturahmi dan saling membagikan Rizki kepada masyarakat setempat (dari marga lain).

Dalam adat orang Hatuhaha tradisi *Manian* hanya ada di Negeri Kailolo, sedangkan di Negeri Pelauw, Kabauw dan Rohmoni tidak ada, yang ada hanya tradisi *Ar-ruh* yang artinya *Jiwa atau ruh*. Tradisi *Ar-ruh* atau bahasa kasarnya *Arroha* ini di laksanakan sama dengan pelaksanaan tradisi *Manian* di Negeri Kailolo, yaitu acara Ritual yang secara rutin di laksanakan setiap tahun pada acara Maulid Nabi Muhammad SAW, banyak perbedaan dalam melaksanakan Ritual Adat ini, Tradisi *Ar-ruh* atau *Arroha* tujuannya untuk berbuat amal bagi keselamatan jiwa mereka sekaligus mendoakan umat Nabi Muhammad SAW. Sedangkan Tradisi *Manian* tujuannya untuk Bersalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan mendoakan Nabi Muhammad SAW dan keturunannya serta menceritakan kepada anak

cucu tentang sosok Syeik Zainal Abidin sebagai penyebar Agama Islam di Hatuhaha yang mempunyai turunan di Negeri Kailolo yaitu turunan Marasabessy, serta menjalin Silaturahmi sesama masyarakat Negeri Kailolo dan saling berbagi rezeki dalam hal panganan.⁹

Terbentuknya Tradisi *Manian* ini sudah lama sekali yaitu sejak Syeik Zainal Abidin harus meninggalkan istri dan anaknya demi menyiarkan Agama Islam di berbagai penjuru atau daerah lainnya, karena beliau adalah seorang Mubaligh atau penyiar Agama Islam yang berasal dari Hadramaut atau Negeri Arab, maka di adakannya Tradisi *Manian* ini guna untuk terus mengingat (Syeik Zainal Abidin) sebagai Wali Allah dan ajaran Islam yang dia ajarkan atau sebarkannya sebagai ajaran kebaikan yang berasal dari ajaran kakeknya Muhammad SAW, yaitu ajaran *Habluminnallah* atau hubungan manusia dengan Tuhannya, *Hablumminannas* atau hubungan Manusia dengan Manusia.¹⁰

Waktu Pelaksanaan Tradisi Manian. Pelaksanaan tradisi *Manian* ini pada saat datangnya bulan Rabiul Awal (Kelahiran Nabi Muhammad SAW). Waktunya di tentukan oleh para tokoh Agama dan tokoh adat dari berbagai marga yaitu mulai marga

⁹ Wawancara Bapak Made Ali Ohorella, Senin 21 Oktober 2013

¹⁰ Wawancara Mukti Marasabessy, Selasa 21 Oktober 2013.

Tuanany sebagai marga tuan tanah dan di ikuti oleh marga lainnya yaitu marga Tuanaya, Usemahu, Tuasamu, Tuaputty, Marasabessy, Ohorella, Tuatoy, dan Mahu. Tempat pelaksanaanya di masing-masing *Rumah tau atau Soa (Rumah Pusaka atau rumah adat)* marga-marga yang terdapat di Negeri Kailolo, dan puncak dari acara manian ini berpusat di rumah tau *Masarabessy*.¹¹

Pelaksanaan tradisi *Manian* ini dimulaim oleh marga *Tuanany*, terlebih dahulu sebagai marga pertama di negeri Kailolo, marga ini sering disebut marga tuan tanah. Dimana aka nada perkumpulan yang diselenggarakan oleh Tetua Adat yang disebut *Tete Rumah Nainyi* (orang tua yang duduk dirumah soa). Dengan Ruma *Tauwi* (laki-laki yang sudah berkeluarga dari marga tersebut) untuk membicarakan penetapan tanggal dimulainya Tradisi *Manian*, dan selanjutnya akan diikuti oleh marga yang lainnya dengan cara yang sama.

Jika penetapan tanggalnya telah disepakati, maka Ruma *Tauwi* akan mengambil data tentang banyaknya Ruma *Tauwi* yang akan melaksanakan Tradisi *Manian* diruma Soa atau Ruma Adat. Jika Ruma *Tauwi* jumlahnya tidak mencukupi maka akan di tambahkan dengan *Upuana* (laki-laki atau perempuan yang memiliki garis keturuna dari marga yang bersangkutan

misalnya nenek atau ibu) untuk bergabung melaksanakan acara *Manian* di Ruma Soa.

Acara *Manian* diberbagai Soa semuanya sama yaitu para Ruma *Tauwi* dan *Upuana* akan membuat makanan kering atau kue-kue (Tamelan) yang telah ditentukan jumlahnya sesuai dengan rezeki yang didapat pada tahun ini untuk dibawa kerumah adat pada sore hari atau selesai ba'da asar, tamelan ini akan diberikan kepada tamu undangan yang menghadiri acara *Manian*. Para ruma *Tauwi* akan mengundang seluruh laki-laki yang telah berkeluarga dari marga lain di Negeri Kailolo untuk menghadiri acara *Manian* diruma adat marganya. Dalam acara *Manian* ini para imam masjid, para tokoh agama dan tokoh adat akan membacakan *barazanji, shalawat, tahlilan dan do'a* dirumah adat yang melaksanakan *manian*.

Setelah acara manian yang telah di buka oleh marga *Tuanany* selanjutnya diikuti oleh marga lainnya seperti marga Usemahu, Tuanaya, Tuaputty, Tuasamu, Ohorella, Tuatoi dan Mahu secara bergantian selama sebulan lebih dengan tata pelaksanaannya yang sama dengan marga *Tuanany*. Kecuali marga *Masarabessy* dengan pelaksanaannya yang berbeda yang merupakan puncak dari acara *Manian*.

Acara *Manian* ini sangat di tunggu-tunggu atau dinanti-nantikan oleh masyarakat Negeri Kailolo, mereka sangat berantusias melaksanakan acara ritual *Manian* ini, karena

¹¹ Wawancara A. Gani Tuanany, Jum'at, 22 November 2013.

acara ini dapat mempertemukan anak cucu Negeri Kailolo dimanapun mereka berada selanjutnya acara inti yang selalu ditunggu masyarakat Negeri Kailolo yaitu tradisi *Manian* di *Marga Marasabessy Soa Putiiman dan Marasabessy Soa Nurlembe*. Karena di acara ini semua masyarakat dilibatkan apada acara puncak tradisi *Manian* di marga Marga Marasabessy.

Tradisi *Manian Soa Nurelembe* dengan acaranya yaitu *Manian Hala Totuwi* (disebut makanan jasad atau kasar) yaitu nasi yang telah dimasak menggunakan santan kelapa yang akan dibagi kepad amarga lain di waktu pagi hari, setelah Hala Totuwi ada pelaksanaan *Ma Usa Usala* (menghitamkan muka) antara anak cucu *Nurlembe* dan anak cucu dari marga lain di siang hari, artinya bahwa hidup di alam kasar (jasad) butuh perjuanganyang dipenuhi dengan tantangan dan cobaan, pendekatannya adalah agama sebagai pengejuk.

Pada sore harinya seperti marga lain Rumah Touwi membawa berbagai macam kue-kue dari hasil rezeki mereka ke rumah soanya, dan para rumah Touwi dari marga akan datang mebacakan barzanji, salawat, tahlilan dan do'a keselamatan setelah itu mereka pulang membawa tamaelan yang disajikan rumah tauwi Soa Nurlembe. Simbol yang di pergunakan dalam merayakan acara ritual *Manian* di Ruma Tau *Marasabessy Nurlembe* ini yang biasa di sebut makanan

Jasad Kasar atau *Manian Hala Totui*, antara lain:

Pada saat melaksanakan Maulid telah di laksanakan acara ritual pemotongan ayam jantan dengan maksud untuk melanjutkan acara Dulang Keluarga atau *Aha'u Guru* pada malam harinya. **Ma usa usala** atau dengan bahasa Kailolo biasanya disebut Menghitamkan Muka. **Pembacaan Berzanji** yang dilakukan oleh semua marga dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw atau yang biasa di sebut Manian, **Aha'u Gur** atau prosesi dulang keluarga atau mencari tau lebih dalam keturunan dari marga tersebut.

Tradisi manian Soa Putiiman dengan acaranya yaitu *Manian Bunga Lilin* atau kembang keindahan. Pada sore hari para rumah tauwi akan membawa berbagai tamelan kerumah soa putiiman selanjutnya imam masjid, tokoh agama dan pata tetua adat membacakan barazanji, salawat, tahlilan dan do'a keselamatan di rumah Soa puti iman.

Pada malam hari aka nada bunga lilin (kembang keindahan) yang akan diarak- arakkan dari ujung negeri kerumah tau putiiman, diantaranya kembang disangkut sejumlah uang yang namanya do'a selamat (makan ruh halus atau jasad) yang dihantarkan oleh marga lain. Setelah acara rumah lili ada satu perjalanan yang disebut *teuna urui* (masuknya semua teon) dari semua marga dengan bentuk alambang atau symbol

dari setiap rumah tauw yang man setiap yang masuk *Dipalamai* (disambut) oleh perahu *rusukwakan* (lambang teon putiiman). Kemudian oleh mereka dipanggil satu persatu sesuai dengan Rumah Tauw yang terlebih dulu datang dan menetap membentuk rumah Tauw mereka di negeri Kailolo untuk naik atau masuk ke dalam panggung dengan berbagai tari-tarian adat dari masing-masing marga dengan bentuk-bentuk lambang atau symbol dan cerita tentang asal usul marganya yang disambut marga Marasabessy Putiiman. Adapun arti atau symbol dalam merayakan acara ritual *Manian* di Marasabessy Putiiman ini yang biasa di sebut Kembang Keindahan atau Bunga Lilin yang pada dasarnya *Manian* ini sering menampilkan berbagai macam tari-tarian dari berbagai macam marga dengan lambangnya masing-masing sesudah pembacaan Berzanji dan tahlil pada umumnya, antara lain:

Manian pada Ruma Tau Putiiman biasanya di sebut Manian Bunga Lilin (Kembang Keindahan). **Ruma Tau Kawa** atau Tuanany dengan lambang Teon Ular atau disebut tuan tanah. Tarian dari marga ini bernama tarian *cakalele* yang bercerita tentang asal usul mereka. Tarian yang dibawakan oleh anak cucu mereka menggunakan pakaian berwarna hitam dan di bagian pinggang diselipkan bunga-bunga gadihu, sementara ada satu orang laki-laki dewasa memegang seekor ular dan perang

yang di selipkan pada mulut ular dan di atas kepala seorang perempuan ada bumbungan rumah.

Ruma Tau Parentah atau Tuanaya dengan lambang Teon Tongkat Kepemimpinan. Tarian dari marga ini dinamakan Tarian *Ua Huhui* yang menceritakan tentang moyang mereka yang bernama Upu Seipati yang mendapatkan Tongkat Kepemimpinan atau Raja di Negeri Kailolo. **Ruma Tau Pari** atau Usemahu dengan lambang Teon Anjing. Tarian marga ini bernama *Kapitan Naga Yarimau* yang menceritakan tentang nenek moyang mereka yang bernama *Upu Ismail Akipai Pariasa* yang telah menjadi seorang Kapitan Di Uli Hatuhaha. **Ruma Tau Soharur** atau Tuasamu dengan lambang Teon Naga. Sebagai seseorang yang berbudi luhur. Tarian dari marga ini adalah *Boki Aruut* yang menceritakan tentang moyang mereka yang berasal dari putrid kayangan.

Ruma Tau Samal atau Tuaputty dengan lambang Teon burung camar. tarian marga Tuaputty ini bernama tarian burung camar yang menceritakan tentang nenek moyang mereka yang berasal dari pulau Nusa Laut yang berlayar ke Negeri Kailolo karena tidak mau memeluk agama Kristen. Karena hal itu, moyang mereka terkenal akan kepandaian ilmu agama dan berbudi luhur. **Teon marga Marasabessy**. Marasabessy yang merupakan *Urui Ha'a* atau Rangkaian

empat unsur. Dalam hal ini terpecah menjadi dua yakni antara *Nurlembe* dan *Putiiman*. Kisah cerita ini tertuang jelas dalam prosesi Ritual acara inti dari perayaan Manian, maka dalam hal ini kedudukan Marasabessy sebagai marga yang dihormati dalam hal Agama, (1) *Rumah Tau Nurlembe* atau Marasabessy Nurlembe dengan lambang Teon Lahatale atau Mahkota Kebesaran. Tarian ini menceritakan tentang moyang mereka adalah seorang yang menyebarkan Agama Islam di Uli Hatuhaha, (2) *Rumah Tau Putiiman* atau Marasabessy Putiiman dengan lambang Teon Rusukwakan. Yang menceritakan tentang Moyang mereka yang berlayar untuk menyebarkan Agama Islam di Timur Nusantara yang menggunakan sebuah kapal yang bernama Rusukwakan (Kapal yang tak tertandingi dalam hal berlayar). Tarian ini dimainkan untuk menyambut para penari-penari dari marga lain yang masuk pada acara *Manian Bunga Lilin* di marga Marasabessy Putiiman. Tarian ini menggambarkan para anak cucu atau keturunannya untuk menaikinya karena dipercaya bahwa kapal Rusukwakan ini membawa Keselamatan.

Marga Ohorella, Mahu dan Tuatoy tidak mempunyai symbol karena merupakan marga ini tidak memiliki Teon sehingga mereka tidak mempunyai tarian adat. (1) Marga Ohorella merupakan marga pendatang dari Negeri Tulehu, marga ini memiliki arti pengorbanan dimana setiap orang harus

berlaku bijaksana, berkorban demi kepentingan orang banyak, dan (2) Marga Mahu merupakan marga pendatang dari *Nusa Mahu* (Jawa), yang datang ke Kailolo untuk menyebarkan Agama Islam, dan (3) Marga Tuatoy atau sering dikenal dengan sebutan marga Pikal yang berasal dari Pulau Seram yang berartikan totalitas. Tradisi manian di rayakan oleh marga marasabessy putiiman.¹²

• **Dampak Perayaan Tradisi Manian Bagi Masyarakat**

Manian bagi masyarakat Negeri Kailolo adalah sebuah tradisi adat yang sudah dilakukan sejak dulu kala, dalam perayaan Manian tidak ada yang namanya unsur keterpaksaan, maka dari itu apabila ada ke sanggupan dari masing-masing orang maka Hukumnya Wajib untuk dilaksanakan baik secara sederhana maupun secara beasr-besaran, karna suda merupakan tanggung jawab bersama bagi anak cucu Negeri Kailolo yang harus di laksanakan setiap tahunnya.

Dampak tradisi manian dalam kehidupan dalam kehidupan masyarakat negeri kailolo meliputi (1) Sebagai suatu bentuk acara yang di laksanakan untuk saling memebagi rezeki dalam hal makanan bagi sesame masyarakat negeri Kailolo, (2) Sebagai bentuk dorongan atau motivasi bagi yang telah berkeluaraga untuk tetap berusaha dan bekerja mencari rezeki agar mampu

¹² Wawancara bapak Mukty Marasabessy, pada tanggal 18 Januari 2014

melaksanakan tradisi maninan, dan (3) Sebagai suatu acara untuk mengumpulkan anak cucu turun temurun tanpa memandang kehidupan social masyarakat Negeri Kailolo yang berbeda-beda.

E. Kesimpulan

Beberapa temuan lapangan dapat disimpulkan bahwa bentuk Tradisi *Manian* dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw pada umumnya sama, hanya saja Tradisi Manian yang di rayakan pada Marga Marasabessy terbagi atas dua yakni *Manian Hala Totui* dan *Manian Bunga Lilin*. Manian Hala Totui atau Makanan Jasad sedangkan Bunga Lilin atau Kembang Keindahan. *Manian hala totui* di laksanakan oleh Marsasabessy Nurlembe sedangkan *Manian bunga lilin* di laksanakan oleh Marasabessy Putiiman.

Dampak *Manian* untuk mempererat Silaturahmi antara warga Negeri Kailolo. Selain itu ada pula dampak sosial yakni saling peduli untuk berbagi antar warga. Prosesi adat Maulid Nabi Muhammad Saw atau *Manian* sejak dulu tetap ada dan di pertahankan oleh warga Negeri Kailolo, baik yang ada di Negeri Kailolo maupun yang berada di luar Negeri Kailolo. Hal ini di buktikan dengan setiap tahunnya di adakan prosesi *Manian* yang bertepatan dengan bulan kelahiran Nabi Muhammad Saw yakni bulan Rabiul Awal

yang dilaksanakan pada setiap Ruma Tau yang terdapat di Negeri Kailolo.

Dari kesimpulan penelitian ini, maka peneliti sarankan beberapa hal, di antaranya: Bagi masyarakat Negeri Kailolo kebiasaan atau tradisi ini mestinya di pertahankan, mengingat sangat bermanfaat bagi masyarakat Negeri Kailolo dalam hal ini mempertahankan silaturahmi, dan mengingat tradisi manian memiliki keuntungan bagi masyarakat negeri kailolo serta sangat berimplikasi positif terhadap proses komunikasi, silaturahmi serta kerja sama maka sangat penting kearifan lokal ini selalu di lestarikan dan di kembangkan.

Daftar Pustaka

- Haw, Wijaya. *Pemerintahan Desa Atau Marga*; cet.III, Jakarta:PT.Raja Grafindo. 2003.
- Jones, Pip, *Pengantar Teori-teori Sosial dari Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2009.
- Kaplan, David dan Robert A. Manners, *Teori Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia.1985.
- Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan.2010.
- , *Pengantar Ilmu Antropologi*, Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta.2009.
- Mayor Polak, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. I; Balai Buku Ikhtiar, Jakarta 1966.
- Muhammad, Prof.Abdulkadir, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Edisi Revisi, Bandung: Citra Adhya Bakti.2011
- Raga Maran, Rafael, *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu*

- Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta.2007
- Ritzer, George, *Teori Sosiologi*, Edisi Kedelapan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto, *Teori-teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.2005
- Watloly, DKK, *Menggali Sejarah dan Kearifan Lokal Maluku*, Maluku: Paramadina.2012
- Wakano Abidin, “*Maluku dan Keindahan Sejarahnya, Harmoni Kehidupan Masyarakat Maluku Yang Berbasis Kearifan Lokal*”, dalam Josep Antonius Ufi, *Menggali Sejarah Dan Kearifan Lokal Maluku*. Maluku: Paramadina, 2012.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kailolo,_Haruku,_Maluku_Tengah, diakses pada tgl 12/12/2013
- <https://www.facebook.com/notes/muhammad-khanafi/dasar-hukum-pelaksanaan-peringatan-maulid-nabi-muhammad-saw/213956468765344>. Di akses pada 16 September 2013 pukul 22:08.